



Self Esteem Dan Kepatuhan Pembatasan Cairan Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisis Di RSUD Dr. Harjono Ponorogo

Laily Isro'in ¹, Siti Munawaroh ¹, Dila Restiani ²

¹ Dosen Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo ,Indonesia.

² Mahasiswi Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo ,Indonesia.

INFORMASI

Korespondensi:
munaw71@yahoo.co.id

Keywords:
 Self-Esteem, Fluid
 Restriction Compliance,
 Hemodialysis

ABSTRACT

Objective: To determine the relationship between self-esteem and adherence to fluid restriction in patients undergoing hemodialysis at Dr. Hospital. Harjono Ponorogo

Methods: This research article is a quantitative study using a correlational design with a cross-sectional approach. The population in this study were all patients undergoing hemodialysis at RSUD Dr. Harjono Ponorogo as many as 165 respondents. The sampling technique using purposive sampling obtained a sample of 104 respondents. Data collection using the Coopersmith Self Esteem Inventory (CSEI) questionnaire and the fluid restriction compliance questionnaire from Senny Nur Wulan (2016). The data was then subjected to univariate and bivariate analysis, as well as statistical tests such as the Chi-Square test.

Results: The results of this study indicate that out of 104 respondents at RSUD Dr. Harjono obtained the results that most of the 63 respondents (60.6%) had a high level of self-esteem and most of the 54 respondents (51.9%) did not comply with fluid restrictions. The results of statistical tests using the Chi-Square test obtained p value = $0.003 < (0.05)$ meaning that there is a relationship between self-esteem and compliance with fluid restrictions in patients undergoing hemodialysis at Dr. Hospital. Harjono Ponorogo.

Conclusion: There is a relationship between self-esteem and compliance with fluid restrictions in patients undergoing hemodialysis at RSUD Dr. Harjono Ponorogo.

PENDAHULUAN

Seiring dengan berubahnya gaya hidup masyarakat, jumlah penderita *chronic kidney disease* (CKD) saat ini semakin meningkat. Pasien yang menjalani hemodialisis akan mengalami perubahan fisik dan psikis. Tindakan hemodialisis dapat berdampak mempengaruhi konsep diri. Pasien CKD dengan konsep diri negatif cenderung pesimis pada situasi yang dihadapi, membenci diri sendiri, tidak dapat mengevaluasi dan menerima keadaannya, selalu berpikir negatif, mengisolasi diri dan menghindari interaksi dengan orang lain, tidak mampu mempertahankan psikologis untuk menjaga *self esteem*, merasa terisolasi, tidak bahagia tentang situasi mereka, dan sering mengalami tingkat kecemasan tinggi serta perasaan depresi yang terus-menerus, yang dapat meningkatkan kejadian depresi (Panjaitan dan et al, 2017).

Sedangkan pasien CKD dengan konsep diri positif cenderung lebih menerima keadaan, menghargai diri sendiri, tidak menyalahkan dirinya, tidak cepat putus asa, bersifat terbuka, sehingga akan jauh terhindar dari depresi dan kecemasan, yang bisa mengakibatkan depresi meningkat. Pasien yang patuh akan lebih percaya diri dengan kemampuan mengontrol aspek masalah yang dialaminya karena memiliki faktor internal kuat, seperti pengalaman dan tingkat pendidikan (Panjaitan dan et al, 2017).

Pada penderita CKD selain kondisi fisik, faktor psikologis juga sangat berpengaruh pada pengobatan. Selain faktor perjalanan penyakit yang panjang, ketidaknyamanan dan ketidakmampuan pasien juga disebabkan akibat ketergantungan pada mesin hemodialisis dapat menyebabkan putus asa yang dapat membahayakan psikologis lainnya (Andri, 2013).

Biasanya faktor psikologis ketakutan dan kecemasan dapat menimbulkan kekhawatiran karena kurangnya pengalaman dialisis, atau bahkan karena tidak mengetahui tentang penyakit CKD itu sendiri. Hal ini dapat mempengaruhi keselamatan dirim dan keluarga yang akhirnya akan mempengaruhi stress akibat tekanan pikiran akan nasib keluarganya untuk mempertimbangkan pengobatan jika penyakitnya tidak kunjung sembuh. Hal tersebut dapat mengakibatkan *self esteem* rendah (Kamila, 2013).

Selama terapi hemodialisis, pasien juga harus menjalani program terapi untuk mematuhi pembatasan cairan untuk meningkatkan kualitas hidup. Kepatuhan pasien digambarkan dengan derajat perilaku seseorang mengikuti rencana diet, saat minum obat, atau

melakukan adaptasi gaya hidup sesuai kesepakatan atau anjuran tim medis (WHO dalam Susilawati, Latief dan Khomarudin, 2018).

CKD adalah salah satu masalah di bidang kesehatan global yang dapat menyebabkan komplikasi yang fatal. Prevalensi penyakit ginjal kronis di seluruh dunia tercatat sebesar 10% pada tahun 2018. Sedangkan menurut Kementerian Kesehatan RI (2018), prevalensi penyakit ginjal kronis di Indonesia adalah 2% atau sekitar 99.800 orang, untuk prevalensi terendah sebesar 1%, serta tertinggi sebesar 4%. Menurut hasil Kementerian Kesehatan RI (2018) di Jawa Timur, prevalensi CKD adalah 2%. Berdasarkan rekam medis RSUD Dr. Harjono Ponorogo total pasien CKD dengan rawat inap sebanyak 747 pasien pada tahun 2020, dan sebanyak 366 pasien pada tahun 2021.

PERNEFRI mencatat terjadi 200.000 kasus baru ERSD setiap tahun (Siamben, Astrid dan Hastono, 2020). Menurut sebaran usia pasien yang menjalani hemodialisis, kelompok usia tertinggi adalah 45-64 tahun dan mencapai 31%, sedangkan kelompok usia 15-24 tahun sekitar 2,26% yang menjalani terapi hemodialisis memiliki persentase terendah (Indonesia Renal Registry (IRR), 2017). Prevalensi pria 4,17%, wanita 3,52% dan kejadian pada usia 15-24 tahun sekitar 1,33%, usia 45-54 tahun sekitar 5,64%, usia 55-64 tahun sekitar 7,21%, sedangkan usia tertinggi 65-74 tahun dengan 8,48% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Di ruang Hemodialisis RSUD Dr. Harjono Ponorogo jumlah pasien yang menjalani hemodialisis pada tahun 2020 sebanyak 16.432 pasien dan pada tahun 2021 sebanyak 3.609 pasien (Data Rekam Medis RSUD Dr. Harjono, 2021).

Pasien dengan *self esteem* rendah merasa bahwa pesimis dalam hidup, merasa tidak mampu, menarik diri, dan mengisolasi diri (Tri, 2011). Berdasarkan hasil penelitian Wilujeng (2014) terhadap 69 responden yang menjalani hemodialisis, 54 responden (78%) memiliki risiko *self esteem* rendah dan 15 responden (22%) yang lainnya memiliki *self esteem* rendah.

Masalah sosial dan psikologis pada pasien hemodialisis disebabkan oleh kondisi penyakit yang sulit diprediksi, tingginya biaya, kurangnya kemampuan untuk pekerjaan, hilangnya libido, sulit mempertahankan perkawinan dan bergantung pada keluarga dan berakhir menjadi beban keluarga. Kondisi ini dapat menurunkan *self esteem*, merasa hidup tidak berarti, membebani keluarga, tidak dapat bekerja seperti biasanya, tidak dapat menjalankan peran dengan

baik, merasa malu pada diri sendiri, tidak mempunyai keinginan, harapan, dan tujuan hidup (Stuart, Keliat dan Pasaribu J, 2016). Hal ini sesuai dengan penelitian Gerogianni & Babatsikou (2013), dimana hemodialisis ini dapat menurunkan *self esteem* dan membuat pasien merasa menjadi beban keluarga karena pasien sangat bergantung pada keluarganya.

Intervensi pada pasien hemodialisis salah satunya adalah pembatasan cairan. Apabila asupan cairan tidak dibatasi, maka akan menumpuk dan dapat mengakibatkan edema tubuh. Kepatuhan pembatasan cairan sangatlah penting, karena cairan berlebihan dapat memicu berbagai komplikasi penyakit lain terutama dehidrasi (Suhardjono dalam Nurohkim, Putri Utami dan Priyantari, 2018). Perilaku seseorang yang tidak patuh dalam berobat dapat berdampak terhadap kondisi kesehatan, termasuk kepatuhan pembatasan cairan pada pasien dengan CKD. Kegagalan mematuhi prinsip diet dan air dapat berdampak negatif pada prognosis penyakit. Penelitian Wulan & Emaliyawati (2018) menunjukkan bahwa asupan cairan yang berlebihan pada pasien CKD hemodialisis akan meningkatkan angka kematian.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk menganalisis “*self esteem* dan kepatuhan pembatasan cairan pada pasien yang menjalani hemodialisis Di RSUD Dr. Harjono Ponorogo” dengan harapan dapat meningkatkan *self esteem* pasien dalam melakukan kepatuhan pembatasan cairan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang menjalani hemodialisis Di RSUD Dr. Harjono Ponorogo sebanyak 165 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* didapatkan sampel 104 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner *Coopersmith Self Esteem Inventory* (CSEI) dan kuesioner kepatuhan pembatasan cairan dari Senny Nur Wulan (2016). Data kemudian di analisis dengan analisis univariat dan bivariat dengan uji statistik menggunakan uji *Chi-Square*.

HASIL

Penelitian ini dilakukan di ruang hemodialisis RSUD Dr. Harjono Ponorogo pada tanggal 13-29 Juni 2022.

Tabel 1. Distribusi data umum responden

Karakteristik Responden	F	%
Usia (tahun)		
17-25	1	1,0
26-35	10	9,6
36-45	23	22,1
46-55	35	33,7
56-65	28	26,9
>65	7	6,7
Jenis kelamin		
Laki-laki	56	53,8
Perempuan	48	46,2
Riwayat pekerjaan		
PNS	2	1,9
Wiraswasta	15	14,4
Swasta	12	11,5
Buruh	2	1,9
Petani	25	24,0
Tidak Bekerja	6	5,8
Ibu Rumah Tangga	35	33,7
Pensiunan	2	1,9
Pedagang	3	2,9
Kepala Desa	1	1,0
Dosen	1	1,0
Status pernikahan		
Kawin	83	79,8
Belum Kawin	7	6,7
Cerai Mati	12	11,5
Cerai Hidup	2	1,9
Tingkat pendidikan		
Tidak Sekolah	4	3,8
SD	26	25,0
SLTP	31	29,8
SLTA	33	31,7
Diploma	2	1,9
Sarjana/lebih tinggi	8	7,7
Lama di diagnosis CKD (bulan)		
≤ 6	13	12,5
7-11	8	7,7
≥ 12	83	79,8
Lama menjalani hemodialisis (bulan)		
≤ 6	13	12,5
7-11	8	7,7
≥ 12	83	79,8

Sumber : Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 104 responden sebagian besar sebanyak 35 responden

(33,7%) berusia 45-55 tahun, sebanyak 56 responden (53,8%) dengan jenis kelamin laki-laki, sebanyak 35 responden (33,7%) bekerja sebagai ibu rumah tangga, sebanyak 83 responden (79,8%) berstatus kawin, sebanyak 33 responden (31,7%) berpendidikan terakhir SLTA, sebanyak 83 responden (79,8%) di diagnosis CKD sejak ≥ 12 bulan, dan sebanyak 83 responden (79,8%) di menjalani hemodialisis sejak ≥ 12 bulan.

Tabel 2. Distribusi frekuensi *self esteem* pada pasien yang menjalani hemodialisis di RSUD Dr. Harjono Ponorogo

Tingkat <i>Self Esteem</i>	F	%
Tinggi	63	60,6
Rendah	41	39,4
Total	104	100

Sumber : Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 104 responden sebagian besar sebanyak 64 responden (60,6%) memiliki tingkat *self esteem* tinggi.

Tabel 3. Distribusi frekuensi kepatuhan pembatasan cairan pada pasien yang menjalani hemodialisis di RSUD Dr. Harjono Ponorogo

Tingkat kepatuhan pembatasan cairan	F	%
Patuh	50	48,1
Tidak Patuh	54	51,9
Total	104	100

Sumber : Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 104 responden sebagian besar sebanyak 54 responden (51,9%) tidak patuh dalam melakukan pembatasan cairan.

Tabel 4. Hubungan *self esteem* dengan kepatuhan pembatasan cairan pada pasien yang menjalani hemodialisis RSUD Dr. Harjono Ponorogo

Self Esteem	Kepatuhan pembatasan cairan				J	%
	Patuh		Tidak Patuh			
N	F	%	F	%	F	%
Tinggi	38	36,56	25	24,03	64	60,59
Rendah	12	11,54	29	27,87	41	39,41
Total	50	48,10	54	51,90	104	100

p value = 0,003

Sumber : Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 4 diatas terlihat bahwa dari 104 responden terdapat tingkat *self esteem* yang tinggi patuh dalam melakukan kepatuhan pembatasan cairan sebanyak 38 responden (36,56%) sedangkan tingkat *self esteem* yang tinggi tidak patuh dalam melakukan kepatuhan pembatasan cairan sebanyak 25 responden (24,03%), dan tingkat *self esteem* yang rendah patuh dalam melakukan kepatuhan pembatasan cairan sebanyak 12 responden (11,54%), sedangkan tingkat *self esteem* yang rendah tidak patuh dalam melakukan kepatuhan pembatasan cairan sebanyak 29 responden (27,87%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p value* = 0,003. Apabila *p value* < α (0,05) memiliki arti ada hubungan *self esteem* dengan kepatuhan pembatasan cairan pada pasien *chronic kidney disease* (CKD) yang menjalani hemodialisis RSUD Dr. Harjono Ponorogo.

PEMBAHASAN

Self esteem pada pasien yang menjalani hemodialisis di RSUD Dr. Harjono Ponorogo

Self esteem merupakan penilaian kepribadian dari hasil yang dicapai dengan mengetahui sejauh mana perilaku sesuai ideal diri (Muhith, 2015). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai *self esteem* responden sebesar 38,32 dengan skor terendah 24 dan skor tertinggi 48. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner didapatkan beberapa item pernyataan dengan skor tertinggi yaitu 103. Adapun pernyataannya yaitu “keluarga saya memahami saya”, “atasan (yang dianggap atasan) membuat saya merasa tidak cukup baik”, “saya tidak bisa dipercaya”. Ketiga pernyataan tersebut merupakan pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Penelitian ini sejalan dengan teori Rosenberg dalam Jihandewi (2014) bahwa *self esteem* tinggi adalah merasa memiliki banyak hal positif, merasa dirinya berharga, merasa mempunyai kemampuan, menghormati diri sendiri, rendah hati dan puas dengan diri sendiri.

Sejalan dengan penelitian Wibowo (2017) di RSUD Dr. Kanudjoso Djatiwibowo Balikpapan mayoritas pasien hemodialisis mempunyai *self esteem* tinggi sebanyak 52 responden (100%). Hal ini dikarenakan pasien telah menjadi lebih baik dan dapat menerima kondisinya. Pasien CKD diketahui umumnya tidak kesulitan mengambil keputusan saat menjawab pertanyaan dalam kuesioner yang dibacakan peneliti bahwa responden mempersepsikan orang lain untuk menerima keadaannya, mengerti bagaimana

perasaannya, dan bagaimana jika menginginkan sesuatu biasanya langsung memberitahu keluarga, melakukan sesuatu tanpa ragu-ragu dan percaya pada diri sendiri. Selama penelitian pasien juga terlihat dari ekspresi wajah mereka tampak ceria dan sering berbicara tentang kehidupan mereka.

Didukung oleh teori Perry (2010) meskipun terkadang berdampak pada *self esteem*, perasaan mendasar tentang diri sendiri cenderung konsisten. Seseorang dengan *self esteem* yang tinggi merasa pantas, menghargai semua hal indah dalam hidupnya, dan percaya diri dengan bakatnya. Mereka dapat menerima diri mereka apa adanya, menahan diri untuk tidak bersikap angkuh, dan merasa puas dengan diri mereka sendiri (Rosenberg dalam Wibowo, 2017).

Apabila individu mampu beradaptasi terhadap maka akan timbul *self esteem* positif. Karakteristik *self esteem* positif dapat terlihat dari sikap menerima diri sendiri, menerima membuat individu semakin berarti, adanya lingkungan yang mendukung, dan kemampuan individu untuk beradaptasi dengan lingkungannya (Coopersmith dalam Utami, 2011).

Diperkuat dengan hasil penelitian Vera Wati Din (2018) di RSUD Wates, didapatkan hasil 35 responden dengan nilai rata-rata *self esteem* yaitu 34-42. Hal tersebut dikarenakan tampak bahwa responden merasa orang lain dapat menerima keadaan dan memahami perasaannya, dan merasa yakin pada dirinya sendiri. Berdasarkan fakta dan teori diatas dapat disimpulkan bahwa apabila ada keyakinan pada diri sendiri dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan maka akan timbul *self esteem* tinggi.

Berdasarkan tabel tabulasi silang data umum dengan *self esteem* menunjukkan bahwa pada usia 46-55 tahun memiliki *self esteem* tinggi sebanyak 19 responden (54,3%). Berbeda dengan hasil penelitian Iskandarsyah et al. (2017) kelompok usia dengan banyak masalah *self esteem* adalah antara usia 26 dan 60 tahun, dan pasien hemodialisis pada usia ini memiliki *self esteem* yang rendah. Menurut pendapat peneliti tingkat *self esteem* yang tinggi pada pasien yang berusia 46-55 tahun dapat dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Sesuai dengan teori yang dikemukakan Prasetyawati. EA (2011) dukungan keluarga atau sosial adalah sesuatu yang dapat diberikan dan dipercaya dapat membantu seseorang merasa dicintai, dihargai, dan diperhatikan oleh orang lain.

Hal ini diperkuat dari hasil tabel tabulasi silang

data umum dengan *self esteem* menunjukkan bahwa responden yang sudah berstatus kawin memiliki tingkat *self esteem* yang tinggi sebanyak 52 responden (62,7%). Menurut teori Coopersmith (1967) orang tua dan keluarga memiliki peran besar dalam membentuk *self esteem* karena keluarga merupakan role model pertama serta perasaan dihargai oleh keluarga merupakan nilai penting yang dapat mempengaruhi *self esteem* (Ismansyah, 2020). Diperkuat oleh teori Stuart, Keliat dan Pasaribu J (2016) suatu intimidasi atau kegagalan yang diberikan dari keluarga dan teman terdekat akan berdampak terhadap *self esteem*. Seseorang akan merasa putus asa, rendah diri, dan tidak berdaya. Menurut pendapat peneliti dukungan keluarga untuk kesembuhan pasien sangat berpengaruh pada tingkat *self esteem* pasien.

Kepatuhan pembatasan cairan pada pasien yang menjalani hemodialisis di RSUD Dr. Harjono Ponorogo

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian penelitian Santi and Rosaline (2021) di RSUD Drajat Prawiranegara Serang, Banten didapatkan hasil 57,9% pasien hemodialisis tidak patuh terhadap pembatasan cairan. Menurut teori YGDI (2013) masalah yang banyak dialami oleh pasien hemodialisis adalah perilaku memantau asupan cairan, mengeluh nafas terasa sesak akibat dari cairan berlebih. Selain pola minum yang berubah, pola makan juga berubah saat menjalani hemodialisis, diantaranya pengurangan konsumsi garam. Mengonsumsi garam berlebih dapat meningkatkan rasa haus sehingga akan lebih sulit mengontrol konsumsi cairan.

Berdasarkan fakta dan teori diatas dapat disimpulkan bahwa ketidakpatuhan pembatasan cairan diakibatkan perlunya adaptasi untuk membatasi asupan cairan. Selain itu faktor dari konsep diri pasien juga berpengaruh untuk mengatur diri sendiri. Hal ini disebabkan pasien belum mampu mematuhi diet serta beradaptasi termasuk dalam membatasi asupan cairan seperti memilih makanan yang aman dikonsumsi dan tidak seefektif mungkin, serta pembatasan asupan cairan yang belum maksimal.

Berdasarkan tabel tabulasi silang data umum dengan kepatuhan pembatasan cairan menunjukkan bahwa responden yang di diagnosis CKD dan menjalani hemodialisis ≥ 12 bulan cenderung tidak patuh dalam melakukan pembatasan cairan sebanyak 47 responden (56,6%). Semakin lama menjalani hemodialisis, maka akan semakin patuh pula karena mereka berada pada

tahap menerima. Selain itu juga mendapatkan edukasi kesehatan yang ekstensif dari tenaga medis mengenai penyakitnya dan pentingnya menjalani hemodialisis secara rutin (Sapri, 2014).

Namun pada penelitian ini, sebagian besar responden yang telah menjalani hemodialisis selama >5 tahun masih mengabaikan pembatasan cairan. Hal ini akibat pengobatan yang sudah berlangsung lama yang memaksa mereka untuk mengubah rutinitas mereka, seperti mengurangi asupan kalori harian mereka dari makanan atau zat tertentu yang merusak persepsi dan sikap mereka. Sehingga mereka bosan untuk mengikuti pedoman makan yang disarankan oleh petugas medis.

Berdasarkan tabel tabulasi silang data umum dengan kepatuhan pembatasan cairan menunjukkan bahwa responden yang berstatus kawin cenderung lebih patuh dalam melakukan pembatasan cairan sebanyak 43 responden (51,8%). Keterlibatan keluarga dapat dilihat sebagai jenis interaksi sosial yang menguntungkan karena didalamnya terdapat unsur pengasuhan, dukungan, dan evaluasi dari keluarga. Perilaku kepatuhan tergantung pada program pengobatan sifat alam penyakit, dan situasi klinis spesifik (Hadi, 2015; Hakiki, 2015; Isroin, 2016). Berdasarkan teori dan fakta tersebut peneliti berpendapat bahwa laki-laki lebih patuh dalam melakukan pembatasan cairan daripada perempuan hal ini karena perempuan mempunyai kebutuhan cairan yang tinggi dibanding laki-laki.

Berdasarkan tabel tabulasi silang data umum dengan kepatuhan pembatasan cairan menunjukkan bahwa responden berpendidikan SLTA cenderung lebih patuh dalam melakukan pembatasan cairan sebanyak 18 responden (54,5%). Pasien berpendidikan tinggi akan lebih berpengetahuan luas sehingga mampu mengontrol dan mengatasi masalah yang dihadapi. Mereka juga akan lebih percaya diri dan mampu memahami rekomendasi petugas medis dengan mudah. Hal ini dapat menurunkan tingkat kecemasan, sehingga mudah dalam mengambil keputusan (Hadi, 2015; Hakiki, 2015; Isroin, 2016). Berdasarkan fakta dan teori diatas, peneliti berpendapat bahwa semakin tinggi pendidikan pasien maka semakin patuh pula dalam membatasi asupan cairan.

Hubungan *self esteem* dengan kepatuhan pembatasan cairan pada pasien yang menjalani hemodialisis di RSUD Dr. Harjono Ponorogo

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa terdapat

hubungan antara *self esteem* dengan kepatuhan pembatasan cairan pada pasien yang menjalani hemodialisis di RSUD Dr. Harjono Ponorogo.

Seseorang dengan *self esteem* tinggi lebih mungkin untuk menerima diri mereka apa adanya, untuk menjalani kehidupan sehari-hari mereka dengan ketegangan dan ketenangan, dan untuk puas dengan yang mereka miliki (Stuart, Keliat dan Pasaribu J, 2016). Pasien CKD dengan konsep diri positif lebih menerima terhadap keadaan, menghargai diri sendiri secara wajar, optimis, dan tidak menyalahkan diri sendiri. Mereka juga lebih terbuka kepada keluarga maupun kondisi fisiknya yang lemah. Sehingga mereka cenderung terhindar dari depresi dan cemas, yang dapat memperburuk keadaan.

Pasien yang patuh lebih percaya diri dengan kemampuannya sendiri untuk mengontrol aspek masalah yang dialaminya karena faktor internal individu yang kuat, seperti tinggi pendidikan dan pengalaman (Panjaitan et al, 2017). Seseorang dengan *self esteem* tinggi lebih bisa mengendalikan diri dan patuh pada pembatasan cairan, karena mereka yakin bahwa mereka mampu melakukannya. Selain itu juga dukungan keluarga berperan penting dalam mematuhi pembatasan cairan.

Sedangkan pasien CKD dengan konsep diri negatif lebih pesimis terhadap situasi yang dihadapi, membenci diri sendiri, tidak mampu menilai dan menerima keadaannya, terus menerus berpikiran negatif, mengisolasi diri, menghindari berinteraksi dengan orang lain, merasa kesepian, tidak bahagia dengan keadaan mereka, dan sering mengalami kecemasan tingkat tinggi serta perasaan depresi berkepanjangan, yang dapat mengakibatkan terjadi depresi yang meningkat (Panjaitan et al, 2017).

Pasien hemodialisis mengalami masalah psikologis dan sosial karena keadaan medis yang tidak terduga, biaya tinggi, kehilangan dorongan seksual, kesulitan mempertahankan pekerjaan atau pernikahan, dan ketergantungan pada anggota keluarga, yang membebani keluarga. Kondisi ini dapat menyebabkan *self esteem* rendah. Dapat dilihat dari gejala seperti merasa hidup tidak ada gunanya, menjadi beban bagi keluarga, tidak bias bekerja secara optimal, malu dengan keadaannya, tidak memiliki keinginan, harapan, dan tujuan hidup (Stuart, Keliat dan Pasaribu J, 2016).

Sejalan dengan penelitian Gerogianni dan Babatsikou (2013) hemodialisis dapat menjadikan *self esteem*

rendah karena mereka merasa menjadi beban keluarga karena tingginya tingkat ketergantungan pada keluarga. Seseorang dengan *self esteem* rendah lebih rendah diri dan putus asa dengan keadaan yang mereka alami, hal ini memungkinkan pasien tidak patuh melakukan pembatasan cairan.

Dari hasil data yang didapatkan sebagian besar yang tidak patuh membatasi cairan merupakan responden yang telah didiagnosis CKD dan menjalani hemodialisis selama ≥ 12 bulan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sejati (2012) yang menyatakan bahwa jika pasien telah menderita penyakit kronis >6 tahun, maka dapat menyebabkan tingginya risiko ketidakpatuhan terhadap pengobatan. Kepatuhan sering menjadi masalah bagi penderita penyakit kronis yang memerlukan perubahan gaya hidup atau pengobatan jangka panjang. Ketidakpatuhan pasien dapat menyebabkan peningkatan morbiditas, mortalitas dan biaya pengobatan (Rosidin, Shalahuddin dan Sumarna, 2018).

Didukung dengan hasil penelitian Diah Candra Anita dan Novitasari (2015) di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta nilai kepatuhan rata-rata menunjukkan bahwa pasien yang baru menjalani hemodialisis lebih patuh membatasi cairan dibanding pasien yang sudah lama menjalani hemodialisis. Pengobatan jangka panjang memaksa pasien untuk mengubah rutinitas mereka dengan mengurangi kalori makanan atau aspek lain dari kehidupan sehari-hari. Selain itu, jika terjadi komplikasi akut seperti kram pada otot, hipotensi, muntah, mual, nyeri kepala, nyeri dada, gatal, nyeri punggung demam, dan menggigil (Anees et al., 2011). Kondisi ini memungkinkan pasien tidak patuh menjalani hemodialisis secara rutin.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *self esteem* dengan kepatuhan pembatasan cairan pada yang menjalani hemodialisis yang ditunjukkan dengan hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* = 0,003. Apabila *p-value* $< \alpha$ (0,05) memiliki arti ada hubungan *self esteem* dengan kepatuhan pembatasan cairan pada pasien yang menjalani hemodialisis RSUD Dr. Harjono. Penelitian ini didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara *self esteem* dengan kepatuhan pembatasan cairan pada pasien yang menjalani hemodialisis Di RSUD Dr. Harjono Ponorogo.

KESIMPULAN

Ada hubungan antara *self esteem* dengan kepatuhan pembatasan cairan pada pasien yang menjalani hemodialisis RSUD Dr. Harjono Ponorogo yang ditunjukkan dengan hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p value* = 0,003 $<$ (0,05) sehingga H_0 ditolak berarti ada hubungan *self esteem* dengan kepatuhan pembatasan cairan pada pasien yang menjalani hemodialisis RSUD Dr. Harjono Ponorogo.

SARAN

Bagi pasien yang menjalani hemodialisis agar dapat menjaga *self esteem* tinggi untuk menjalani kehidupannya. Perlu adanya peningkatan kesadaran pasien untuk mematuhi anjuran dari petugas kesehatan mengenai pembatasan asupan cairan baik sehingga asupan cairan dalam tubuh tetap seimbang, berat badan stabil, dan terhindar dari dampak hipervolemia. Perlu adanya program edukasi mengenai pola pembatasan cairan agar dapat memberikan pemahaman kepada pasien dan keluarga mengenai pentingnya pembatasan cairan. Selain itu perlu dilakukan konseling terhadap pasien dan keluarga yang khususnya tidak patuh dalam melakukan pembatasan cairan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri. (2013). Gangguan psikiatrik pada pasien penyakit ginjal kronik. Bagian Psikiatri. *Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Krida Wacana*.
- Anees, M., Hameed, F., Mumtaz, A., Ibrahim, M., & Saeed, N. K. (2011). Dialysis Related Factors Affecting Quality of Life in Patient on Hemodialysis. *Iranian Journal of Kidney Diseases*. <http://www.ijkd.org/index/php/ijkd/vie%0Aw/355/246>
- Anita, Diah C, & Dwi Novitasari. (2017). Kepatuhan Pembatasan Asupan Cairan Terhadap Lama Menjalani Hemodialisa. Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UNIMUS 2017, Semarang, Indonesia, February 2017. *Universitas 'aisyiyah Yogyakarta*.
- Din, V. W. (2018). Hubungan Self-Esteem Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di RSUD Wates. *Thesis. Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta*.
- Gerogianni, K. G., & Babatsikou, P. F. (2013). Identification of stress in chronic haemodialysis. *Health Science Journal*, 7(2), 169-176.
- Hadi, S. . W. (2015). *Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Kepatuhan Pembatasan*

- Asupan Cairan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Di Rs Pku Muhammadiyah Unit II Yogyakarta.* Thesis. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Hakiki, A. F. . R. (2015). *Analisis Factor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Asupan Cairan Dan Nutrisi Pada Klien Hemodialisis Di RS Pku Muhammadiyah Yogyakarta* [Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta]. http://library.stikesnh.ac.id/files/disk1/2/elibrary_stikes_nani_hasanuddin--ismailhasa-73-1-artikel-8.pdf.
- Indonesia Renal Registry (IRR). (2017). Program Indonesia Renal Registry. 10th . *Report of Indonesian Renal Registry* , 1–46.
- Iskandarsyah, A., Nuriyyatiningrum, H., Gasela, V., & Archentari, A. (2017). Harga Diri dan Kualitas Hidup pada Pasien dengan Chronic Kidney Disease yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Psikologi*, 16(2).
- Ismansyah, A. (2020). *Hubungan Antara Harga Diri dengan Kepercayaan Diri Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry dalam Penggunaan Gadget Xiaomi*. UIN Ar-Raniry Aceh.
- Isroin, L. (2016). *Manajemen Cairan Pada Pasien Hemodialisis Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup* (Cetakan Pe). Unmuh Ponorogo Press.
- Jihandewi, W. (2014). *Pengaruh Harga diri, Academic locus of Control, dan Dukungan Sosial Terhadap Penyesuaian Diri di Perguruan Tinggi (Collage Adjustment) pada Mahasiswa Tahun Pertama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kamila, I. (2013). Perbedaan Harga Diri (*Self-Esteem*). *Jurnal Psikologi*, 9, 1–13.
- Kementerian Kesehatan RI, & B. P. dan P. K. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 59–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Muhith, A. (2015). *Pendidikan Keperawatan Jiwa (Teori dan Aplikasi)*. Andi.Offset.
- Nurohkim, Putri Utami, D., & Priyantari, W. (2018). Hubungan Self Efficacy Dengan Kepatuhan Pembatasan Cairan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Kesehatan "Samodra Ilmu"*, 9(1), 18–28.
- Panjaitan, M., & et al. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Asupan Cairan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Unit Hemodialisa RSU Sari Mutiara Medan Tahun 2017. *Jurnal Reproductive Health*, 2(1), 124–135.
- Perry, P. &. (2010). *Fundamental Of Nursing edisi 7*. Salemba medika.
- Prasetyawati, EA, C. (2011). *Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) Dalam Millenium Development Goals (MDGs)*. Nuha Medika.
- Rosidin, U., Shalahuddin, I., & Sumarna, U. (2018). Hubungan Kemandirian Keluarga Dengan Perawatan Hipertensi Pada Keluarga Binaan Puskesmas Sukaresmi Garut. *Jurnal Keperawatab Bsi*, 6(1), 12–20.
- Santi, H., & Rosaline, M. D. (2021). Kepatuhan Pembatasan Cairan Pada Pasien Hemodialisis. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 9(1), 46–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/dk.v9i1.9631>
- Sapri, A. (2014). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Dalam Mengurangi Asupan Cairan pada Pasien CKD yang menjalani HD di RSUD Abdul Moeloek Bandar Lampung*.
- Siamben, A. L., Astrid, M., & Hastono, S. P. (2020). Efektivitas Training Efikasi Diri Terhadap Kepatuhan Pembatasan Cairan Dan Nilai Intradialytic Weight Gain Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di RS X Makassar. *JUIPERDO (Jurnal Ilmiah Perawat Manado)*, 8(2), 158–185. <https://doi.org/https://doi.org/10.47718/jpd.v8i02.1187>
- Stuart, G. ., Keliat, B. ., & Pasaribu J. (2016). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Jiwa. Ed Indonesia*. Elsevier.
- Susilawati, E., Latief, K., & Khomarudin, K. (2018). Efikasi Diri Dan Dukungan Sosial Pasien Hemodialisa Dalam Meningkatkan Kepatuhan Pembatasan Cairan. *Faletehan Health Journal*, 5(1), 39–48.
- Tri, S. (2011). *Pengaruh Cognitive Behavior Terapi Terhadap Perubahan Harga Diri Pasien Gagal Ginjal Kronik di Unit Hemodolisa Rumah Sakit Husada*. Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.
- Utami, S. (2011). *Hubungan Status Identitas Dengan Self-Esteem Remaja (Studi Deskriptif Korelasi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Kota Bandung Tahun Ajaran 2010/2011)*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wibowo, T. A. (2017). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Harga Diri Pasien Gagal Ginjal

- Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di RSUD Dr. Kanujoso Djatiwibowo Balikpapan. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1).
- Wilujeng, A. M. (2014). *Gambaran Harga Diri Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD Dr. Hardjono Ponorogo*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Wulan, S. N. (2016). *Gambaran Kepatuhan Pembatasan Cairan Dan Diet Rendah Garam (Natrium) Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Rutin Di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung*. Universitas Padjadjaran Bandung.
- Wulan, S. N., & Emaliyawati, E. (2018). Kepatuhan Pembatasan Cairan dan Diet Rendah Garam (Natrium) pada Pasien GGK yang Menjalani Hemodialisa ; Perspektif Health Belief Model. *Faletehan Health Journal*, 5(3), 99–106.
- YGDI, (Yayasan Ginjal Diatrans Indonesia). (2013). *No Title*. www.burungmanyar.nl.